

Media Sosial dan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Pelajar di Era Digital

Social Media and Students' Interest in Learning Islamic Religious Education in the Digital Era

Yusran Fajar Asikin & Damar Saputra

STAI DDI Pangkep

abduljalil.aj62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 15, 2026	Aug 12, 2026	Aug 24, 2026	Aug 29, 2026

Abstract

Social media has become part of students' daily lives and is increasingly used in Islamic Religious Education (PAI) instruction. However, evidence regarding its role in strengthening interest in learning remains dispersed across various platforms, educational levels, and pedagogical contexts. This study aimed to synthesize recent evidence regarding the role of social media in strengthening interest in learning PAI, identify supporting and inhibiting factors, and formulate pedagogical implications for PAI instruction in the digital era. The study employed a qualitative approach with a literature review design involving 25 traceable scholarly sources published between 2020 and 2026. The sources were selected based on their relevance to social media-assisted learning, digital literacy, student engagement, Islamic education, and PAI instruction. The data were analyzed through thematic coding and descriptive synthesis. The review revealed four main findings. First, social media can strengthen attention and interest in learning when materials are presented visually, concisely, contextually, and interactively and can be accessed repeatedly. Second, learning participation increases when students are not merely content consumers but are also involved in discussions and the creation

of educational content. Third, the benefits of social media are influenced by teacher mediation, source credibility, digital literacy, and the alignment of its use with the curriculum and Islamic ethics. Fourth, distractions, misinformation, excessive use, the dominance of entertainment-oriented algorithms, and weak self-regulation can reduce learning quality. This review produced an integrative framework that positions interest in learning as the outcome of interactions among platform characteristics, pedagogical design, digital literacy, and Islamic digital ethics. In practical terms, PAI teachers need to integrate the curation of short-form content, guided discussions, reflective assignments, source verification, and balanced screen-use habits. Future studies need to test this framework through longitudinal and mixed-methods field studies.

Keywords: Social Media; Interest in Learning; Islamic Religious Education; Digital Literacy; Digital Pedagogy

Abstrak: Media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari pelajar dan semakin banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, bukti mengenai perannya dalam memperkuat minat belajar masih tersebar pada berbagai platform, jenjang pendidikan, dan konteks pedagogis. Penelitian ini bertujuan menyintesis bukti mutakhir mengenai peran media sosial dalam memperkuat minat belajar PAI, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan implikasi pedagogis bagi pembelajaran PAI pada era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka terhadap 25 sumber ilmiah yang dapat ditelusuri dan diterbitkan pada periode 2020–2026. Sumber dipilih berdasarkan relevansinya dengan pembelajaran berbantuan media sosial, literasi digital, keterlibatan pelajar, pendidikan Islam, dan pembelajaran PAI. Data dianalisis melalui pengodean tematik dan sintesis deskriptif. Hasil kajian mengungkapkan empat temuan utama. Pertama, media sosial dapat memperkuat perhatian dan minat belajar apabila materi disajikan secara visual, ringkas, kontekstual, interaktif, dan dapat diakses kembali. Kedua, partisipasi belajar meningkat ketika pelajar tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan pembuatan konten edukatif. Ketiga, manfaat media sosial dipengaruhi oleh mediasi guru, kredibilitas sumber, literasi digital, serta keselarasan penggunaannya dengan kurikulum dan etika Islam. Keempat, distraksi, misinformasi, penggunaan berlebihan, dominasi algoritma hiburan, dan lemahnya regulasi diri dapat menurunkan kualitas pembelajaran. Kajian ini menghasilkan kerangka integratif yang menempatkan minat belajar sebagai hasil interaksi antara karakteristik platform, desain pedagogis, literasi digital, dan etika digital Islam. Secara praktis, guru PAI perlu memadukan kurasi konten singkat, diskusi terpandu, tugas reflektif, verifikasi sumber, dan pembiasaan penggunaan layar secara seimbang. Penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka tersebut melalui studi lapangan dengan desain longitudinal dan metode campuran.

Kata Kunci: Media Sosial; Minat Belajar; Pendidikan Agama Islam; Literasi Digital; Pedagogi Digital

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara pelajar memperoleh informasi, berkomunikasi, membangun identitas, dan memaknai proses belajar. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang pertemanan dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang distribusi pengetahuan yang bergerak cepat melalui video pendek, gambar, siaran langsung, kanal

diskusi, dan komunitas berbasis minat. Dalam pendidikan, karakter tersebut membuka peluang untuk memperluas akses terhadap materi, mempertahankan interaksi di luar kelas, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kebiasaan digital peserta didik. Kajian mengenai pembelajaran dengan media sosial menunjukkan bahwa platform digital dapat mendukung keterhubungan, kolaborasi, komunikasi akademik, dan keterlibatan belajar ketika penggunaannya dirancang secara pedagogis, bukan sekadar memindahkan tugas ke ruang daring (Ansari & Khan, 2020; Greenhow & Galvin, 2020; Sobaih et al., 2020).

Perubahan tersebut relevan bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) karena tujuan PAI tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan, melainkan mencakup pembentukan sikap, penghayatan nilai, kebiasaan beribadah, akhlak, dan kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan. Materi dengan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku membutuhkan pembelajaran yang mampu membangun perhatian, kedekatan makna, keteladanan, dialog, dan refleksi. Media sosial dapat menyediakan bentuk representasi yang beragam: demonstrasi praktik ibadah melalui video, penjelasan konsep melalui infografik, diskusi kasus etika melalui forum, serta produksi pesan moral melalui konten kreatif. Susanti et al. (2024) menemukan bahwa inovasi media digital dalam PAI telah memanfaatkan TikTok, YouTube, WhatsApp, Facebook, dan Instagram untuk membuat pembelajaran lebih interaktif, mudah diakses, dan menarik.

Minat belajar menjadi variabel penting karena berkaitan dengan kesediaan peserta didik untuk memberi perhatian, bertahan dalam aktivitas belajar, mencari informasi tambahan, dan berpartisipasi secara sukarela. Dalam lingkungan digital, minat tidak hanya dibentuk oleh isi materi, tetapi juga oleh format penyajian, kemudahan akses, kesempatan berinteraksi, respons sosial, serta relevansi materi dengan pengalaman peserta didik. Alalwan (2022) menunjukkan bahwa penggunaan nyata media sosial untuk keterlibatan memiliki hubungan positif dengan kepuasan dan pembelajaran mahasiswa. Temuan serupa pada konteks pembelajaran PAI menunjukkan bahwa penggunaan TikTok, video, aplikasi pembelajaran, dan media TIK dapat meningkatkan perhatian, motivasi, partisipasi, dan ketertarikan ketika materi dirancang singkat, visual, serta sesuai karakter generasi digital (Astuti, 2024; Gunanti et al., 2025; Hidayah, 2025).

Namun, kedekatan pelajar dengan media sosial tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang bermutu. Logika platform digital dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna melalui arus konten yang terus berganti, rekomendasi algoritmik,

notifikasi, dan interaksi sosial. Kondisi tersebut dapat memicu distraksi, kebiasaan berpindah perhatian, konsumsi konten tanpa verifikasi, serta penggunaan yang lebih berorientasi hiburan dibanding tujuan belajar. Dalam pembelajaran agama, persoalan menjadi lebih sensitif karena informasi keagamaan yang beredar tidak selalu berasal dari sumber yang memiliki kompetensi, konteks, dan otoritas yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, penggunaan media sosial dalam PAI perlu dihubungkan dengan literasi digital, verifikasi informasi, etika komunikasi, dan kemampuan membedakan konten populer dari pengetahuan agama yang sahih (Haryanti et al., 2025; Makhluf et al., 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan yang relatif konsisten mengenai potensi media sosial untuk pembelajaran, tetapi fokusnya masih terfragmentasi. Ansari dan Khan (2020) menekankan fungsi media sosial dalam pembelajaran kolaboratif, sedangkan Greenhow et al. (2020) memperlihatkan bahwa literatur K-12 banyak membahas penggunaan media sosial oleh guru serta kebutuhan pengembangan kompetensi pedagogis. Alismaiel et al. (2022a, 2022b) menegaskan hubungan antara penerimaan teknologi, pembelajaran kolaboratif, keterlibatan, dan performa akademik. Pada konteks PAI, studi-studi terbaru lebih sering berfokus pada satu platform atau satu sekolah, misalnya TikTok, YouTube, atau kombinasi beberapa media sosial, sehingga memberikan bukti kontekstual tetapi belum selalu menjelaskan mekanisme yang menghubungkan karakteristik media sosial dengan minat belajar.

Kesenjangan lain terletak pada kecenderungan sebagian penelitian untuk menilai media sosial sebagai alat yang secara langsung meningkatkan minat, padahal pengaruhnya bergantung pada cara guru memilih materi, merancang aktivitas, memberikan umpan balik, mengatur ritme penggunaan, dan membangun etika digital. Temuan Mirawati dan Mislaini (2024), Hidayah (2025), serta Gunanti et al. (2025) menunjukkan bahwa peningkatan minat berkaitan dengan penggunaan media yang terarah dan aktivitas pembelajaran yang aktif. Dengan demikian, bukan keberadaan platform itu sendiri yang menjadi faktor utama, melainkan kualitas integrasi pedagogisnya. Perspektif ini penting agar pembelajaran PAI tidak terjebak pada asumsi bahwa mengikuti tren media sosial sudah cukup untuk menghasilkan inovasi.

Kebaruan kajian ini terletak pada upaya mengintegrasikan empat unsur yang sering dibahas secara terpisah, yaitu karakteristik atau *affordance* media sosial, desain pedagogis guru, literasi digital peserta didik, dan etika digital Islam. Keempat unsur tersebut digunakan

untuk menjelaskan proses terbentuknya minat belajar PAI dalam lingkungan digital. Kerangka ini berangkat dari gagasan konstruktivistik bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi dengan materi, orang lain, dan konteks belajar, serta diperkuat oleh temuan tentang pentingnya keterlibatan sosial dan partisipasi dalam pembelajaran berbasis media sosial (Alismaiel et al., 2022a; Tarifa-Rodriguez et al., 2023). Dalam konteks PAI, konstruksi pengetahuan tersebut perlu disertai tanggung jawab moral dalam memilih, menafsirkan, dan menyebarkan informasi keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan konseptual mengenai bagaimana penggunaan media sosial dapat memperkuat atau justru menghambat minat belajar PAI pada pelajar di era digital. Tujuan penelitian adalah menganalisis bentuk pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI, menyintesis faktor yang mendorong minat dan keterlibatan belajar, mengidentifikasi risiko serta kondisi yang membatasi efektivitasnya, dan merumuskan implikasi pedagogis bagi guru, sekolah, keluarga, dan penelitian selanjutnya. Dengan fokus tersebut, artikel diharapkan memberikan landasan yang lebih terstruktur untuk memanfaatkan media sosial sebagai ruang belajar agama yang menarik sekaligus kritis, etis, dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka atau literature review. Desain tersebut dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji pengaruh satu platform terhadap sekelompok responden, melainkan menyintesis temuan empiris dan konseptual tentang hubungan penggunaan media sosial, keterlibatan, literasi digital, dan minat belajar PAI. Studi pustaka memungkinkan peneliti membandingkan hasil dari konteks, jenjang, dan platform yang berbeda untuk menemukan pola umum, perbedaan, serta kondisi yang menentukan keberhasilan pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran.

Unit analisis penelitian berupa publikasi ilmiah yang relevan dengan tema media sosial untuk pendidikan, pembelajaran digital, minat atau keterlibatan belajar, literasi digital, pendidikan Islam, dan pembelajaran PAI. Penelusuran dilakukan terhadap publikasi tahun 2020–2026 melalui mesin telusur akademik dan laman jurnal/penerbit yang dapat ditelusuri secara daring. Rentang tersebut dipilih agar kajian merepresentasikan perkembangan media sosial dan pembelajaran digital mutakhir, termasuk perubahan penggunaan teknologi

pascapandemi. Sumber klasik di luar rentang tersebut tidak digunakan sebagai sumber utama sehingga pembahasan tetap berorientasi pada perkembangan terbaru.

Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan kriteria inklusi: (1) artikel jurnal atau publikasi akademik yang dapat ditelusuri; (2) diterbitkan pada 2020–2026; (3) memiliki relevansi langsung dengan penggunaan media sosial/digital dalam pembelajaran, keterlibatan atau minat belajar, literasi digital, atau pendidikan Islam; dan (4) memuat informasi yang cukup mengenai tujuan, metode, hasil, atau argumentasi konseptual. Sumber yang hanya berupa unggahan populer, tidak memiliki identitas publikasi yang jelas, duplikat, atau tidak berkaitan dengan fokus penelitian dikeluarkan. Berdasarkan proses tersebut, sebanyak 25 sumber digunakan dalam sintesis akhir.

Instrumen penelitian berupa matriks telaah literatur yang memuat identitas sumber, tahun, konteks, platform atau bentuk media digital, fokus penelitian, metode, temuan utama, manfaat, risiko, dan implikasi pedagogis. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca abstrak, bagian metode, temuan, dan pembahasan yang relevan dari masing-masing sumber. Informasi kemudian dicatat dan dikelompokkan untuk menghindari pengambilan kesimpulan hanya dari satu studi atau satu platform.

Analisis data menggunakan sintesis deskriptif-tematik. Tahap pertama adalah reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan terhadap fokus minat belajar PAI. Tahap kedua adalah pengodean awal terhadap konsep yang berulang, seperti aksesibilitas, visualisasi, interaktivitas, kolaborasi, motivasi, kreativitas, distraksi, kredibilitas sumber, literasi digital, mediasi guru, dan etika bermedia. Tahap ketiga adalah pengelompokan kode menjadi tema besar. Tahap keempat adalah perbandingan antarsumber untuk menilai konsistensi, perbedaan konteks, serta keterbatasan bukti. Tahap terakhir adalah penyusunan kerangka konseptual yang menjelaskan bahwa dampak media sosial terhadap minat belajar PAI dipengaruhi secara bersama oleh karakter platform, desain pedagogis, literasi digital, dan etika Islam.

Proses kajian dilaksanakan pada tahun 2026 dengan fokus penelusuran dan penyusunan artikel pada semester pertama hingga pertengahan tahun. Karena penelitian ini tidak melibatkan manusia sebagai responden, tidak terdapat proses sampling partisipan, intervensi kelas, maupun pengumpulan data pribadi. Keabsahan sintesis dijaga melalui penggunaan sumber yang dapat ditelusuri, perbandingan lintasstudi, serta pemisahan yang jelas antara temuan yang dilaporkan penelitian terdahulu dan interpretasi penulis.

HASIL

Hasil sintesis terhadap 25 sumber menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran dapat dipetakan ke dalam empat tema utama: (1) daya tarik format dan aksesibilitas materi; (2) interaksi, partisipasi, dan produksi konten; (3) literasi digital, kredibilitas sumber, serta peran mediasi guru; dan (4) distraksi, penggunaan berlebihan, serta kebutuhan regulasi diri. Tema-tema tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam menentukan apakah media sosial menjadi penguat minat belajar atau justru menjadi sumber gangguan.

1. Daya Tarik Format dan Aksesibilitas Materi

Sumber-sumber yang membahas PAI menunjukkan bahwa format visual dan audiovisual merupakan salah satu alasan utama media sosial mampu menarik perhatian peserta didik. Video pendek, infografik, rekaman penjelasan, dan materi yang dapat diputar ulang membuat konsep yang sebelumnya dirasakan abstrak atau monoton menjadi lebih mudah diakses. Susanti et al. (2024) mengidentifikasi penggunaan TikTok, YouTube, WhatsApp, Facebook, dan Instagram dalam inovasi pembelajaran PAI. Hidayah (2025) juga melaporkan bahwa TikTok dapat meningkatkan perhatian, antusiasme, partisipasi diskusi, dan kemauan mengakses materi secara mandiri.

Fleksibilitas waktu dan tempat memperluas kesempatan belajar di luar jam kelas. Media sosial memungkinkan peserta didik menyimpan materi, mengulang video, membaca kembali percakapan, dan mencari sumber tambahan. Pada konteks pendidikan umum, Greenhow dan Galvin (2020) menekankan bahwa lingkungan yang memadukan unsur asinkron dan interaksi bermakna dapat mempertahankan keterhubungan peserta didik. Pada konteks PAI, fleksibilitas ini bermanfaat ketika materi membutuhkan pengulangan, misalnya tahapan ibadah, pembacaan teks, penguatan konsep akhlak, atau refleksi terhadap kasus kehidupan sehari-hari.

Temuan tentang aksesibilitas tidak berarti semua konten singkat otomatis efektif. Konten yang terlalu ringkas berpotensi menghilangkan konteks, nuansa, dalil, atau syarat-syarat penting dalam pemahaman agama. Karena itu, format pendek paling efektif ketika berfungsi sebagai pemantik perhatian, ringkasan awal, atau penguatan materi yang kemudian diikuti penjelasan lebih mendalam. Dengan pola ini, media sosial menjadi pintu masuk menuju belajar, bukan pengganti keseluruhan proses pembelajaran.

2. Interaksi, Partisipasi, dan Produksi Konten

Tema kedua adalah pergeseran dari konsumsi pasif menuju partisipasi. Ansari dan Khan (2020) memperlihatkan bahwa media sosial dapat mendukung pembelajaran kolaboratif melalui pertukaran sumber, komunikasi, dan interaksi lintas batas ruang kelas. Tarifa-Rodriguez et al. (2023) juga menunjukkan bahwa keterlibatan pada media sosial dapat ditelusuri melalui perilaku seperti unggahan, komentar, reaksi, dan pola interaksi. Dalam pembelajaran PAI, fitur tersebut dapat dimanfaatkan untuk diskusi kasus, tanya jawab, refleksi nilai, atau tanggapan terhadap materi keagamaan.

Partisipasi menjadi lebih kuat ketika peserta didik diberi peran sebagai pembuat konten. Tugas membuat video pendek tentang adab, infografik tentang nilai Islam, rangkuman materi, atau kampanye digital tentang perilaku terpuji menuntut peserta didik memahami materi sebelum mengomunikasikannya. Gunanti et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan TikTok yang dipadukan dengan pembelajaran konvensional dapat mengurangi kejenuhan, memperkuat pemahaman, dan menumbuhkan minat. Taufikin et al. (2026) juga memperlihatkan potensi digital storytelling untuk menghubungkan pemahaman nilai Qurani dengan kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa indikator minat tidak cukup dilihat dari pernyataan “suka” terhadap media sosial. Minat belajar yang lebih bermakna tampak ketika peserta didik secara sukarela memberi perhatian, bertanya, berdiskusi, mengakses materi kembali, menyelesaikan tugas kreatif, dan menghubungkan materi dengan situasi nyata. Oleh karena itu, aktivitas media sosial perlu dirancang agar menghasilkan perilaku belajar, bukan hanya peningkatan jumlah tayangan atau respons sosial.

3. Literasi Digital, Kredibilitas Sumber, dan Mediasi Guru

Tema ketiga menunjukkan bahwa efektivitas media sosial sangat bergantung pada kualitas mediasi. Makhluf et al. (2023) menemukan tingkat kesiapan digital yang tinggi pada konteks pendidikan Islam yang mereka teliti, tetapi sekaligus menekankan pentingnya integrasi pendidikan digital dan pertimbangan etis. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan mencari informasi perlu disertai kemampuan menilai siapa yang berbicara, dari sumber apa, dalam konteks apa, dan apakah informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun keagamaan.

Guru memiliki fungsi kurator, fasilitator, dan teladan digital. Sebagai kurator, guru menyeleksi kanal dan materi yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Sebagai fasilitator,

guru mengubah konten menjadi aktivitas berpikir melalui pertanyaan, diskusi, perbandingan sumber, atau tugas reflektif. Sebagai teladan, guru menunjukkan etika berdiskusi, cara mengutip sumber, dan cara merespons perbedaan pendapat. Astuti (2024) menunjukkan bahwa media TIK dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan ketika terintegrasi dengan proses pembelajaran, sedangkan Haryanti et al. (2025) menekankan pentingnya etika literasi digital dalam konteks PAI.

Kredibilitas sumber menjadi isu inti karena algoritma platform tidak menyusun konten berdasarkan kualitas ilmiah atau otoritas keagamaan, melainkan berdasarkan prediksi ketertarikan pengguna. Hal ini menimbulkan kemungkinan peserta didik menerima potongan ceramah, kutipan, atau penjelasan agama tanpa konteks. Karena itu, keterampilan tabayyun digital perlu menjadi bagian eksplisit dari pembelajaran PAI: memeriksa penulis atau narasumber, membandingkan rujukan, melihat konteks, mengecek keutuhan kutipan, dan menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi.

4. Distraksi, Penggunaan Berlebihan, dan Regulasi Diri

Tema keempat berkaitan dengan sisi negatif media sosial. Platform yang sama yang menyediakan materi belajar juga menyediakan hiburan tanpa batas. Perpindahan dari satu konten ke konten lain dapat membuat tujuan belajar kalah oleh notifikasi, rekomendasi video, tren, dan interaksi sosial. Karena itu, durasi penggunaan tidak dapat diperlakukan sebagai indikator positif. Penggunaan intensif tanpa tujuan akademik bahkan dapat mengurangi konsentrasi dan waktu belajar.

Risiko lain adalah pembentukan kebiasaan belajar yang terlalu bergantung pada konten singkat. Jika peserta didik hanya terbiasa menerima penjelasan beberapa detik atau menit, mereka dapat mengalami kesulitan ketika harus membaca teks panjang, menelaah argumen, memahami perbedaan pendapat, atau mengikuti struktur pengetahuan yang kompleks. PAI memiliki materi yang membutuhkan ketekunan, termasuk pemahaman sumber, sejarah, hukum, akhlak, dan hubungan antar-konsep. Oleh sebab itu, media sosial lebih tepat digunakan sebagai bagian dari ekosistem belajar yang juga memuat membaca, menulis, berdiskusi, menghafal dengan pemahaman, praktik, dan refleksi.

Regulasi diri menjadi mekanisme penting untuk mengubah media sosial dari sumber distraksi menjadi alat belajar. Peserta didik memerlukan tujuan penggunaan yang jelas, batas waktu, kemampuan menunda hiburan, dan kebiasaan memisahkan waktu belajar dari konsumsi konten. Sekolah dan keluarga dapat mendukung dengan aturan yang proporsional,

bukan sekadar pelarangan. Pendekatan yang terlalu represif berpotensi membuat praktik digital berlangsung tanpa bimbingan, sementara pendekatan yang terlalu bebas dapat memperbesar risiko penggunaan berlebihan.

Tabel 1. Sintesis tema utama pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI

Tema	Potensi terhadap minat belajar	Risiko utama	Implikasi pedagogis
Format dan aksesibilitas	Meningkatkan perhatian; materi mudah diulang; sesuai kebiasaan visual pelajar.	Penyederhanaan berlebihan; materi terlepas dari konteks.	Gunakan konten singkat sebagai pemantik dan penguatan, bukan satu-satunya sumber.
Interaksi dan partisipasi	Mendorong bertanya, berdiskusi, kolaborasi, dan keterlibatan aktif.	Interaksi dangkal; fokus pada likes/view; tekanan sosial.	Gunakan rubrik akademik dan tugas reflektif/produksi konten.
Literasi dan kredibilitas	Memperluas sumber dan kemampuan mencari informasi.	Hoaks, potongan dalil, narasumber tidak kredibel.	Ajarkan tabayyun digital, cek sumber, dan literasi informasi.
Regulasi diri dan etika	Membentuk kebiasaan digital yang bertanggung jawab.	Distraksi, penggunaan berlebihan, perdebatan tidak sehat.	Tetapkan tujuan, batas waktu, adab komunikasi, dan pendampingan.

Tidak ditemukan satu pola yang mendukung klaim bahwa semua bentuk penggunaan media sosial selalu meningkatkan minat belajar. Anomali utama dalam literatur adalah bahwa intensitas penggunaan dapat berhubungan dengan keterlibatan positif pada konteks tertentu, tetapi dapat pula berkaitan dengan perilaku belajar yang kurang terarah ketika tujuan penggunaan dominan bersifat hiburan. Karena itu, variabel “penggunaan media sosial” perlu dipisahkan antara penggunaan akademik yang terstruktur dan penggunaan umum. Perbedaan ini penting bagi penelitian lanjutan agar efek platform tidak tercampur dengan kebiasaan digital nonakademik.

PEMBAHASAN

Temuan kajian menegaskan bahwa media sosial bukan faktor tunggal yang secara otomatis menentukan minat belajar PAI. Minat muncul melalui interaksi antara materi yang relevan, format yang menarik, kesempatan berpartisipasi, dukungan sosial, serta persepsi bahwa kegiatan memiliki nilai bagi peserta didik. Dalam kerangka konstruktivistik, media sosial menyediakan lingkungan tempat peserta didik dapat membangun pemahaman melalui paparan konten, interaksi, umpan balik, dan produksi makna. Alismaiel et al. (2022a) menunjukkan bahwa pembelajaran daring, mobile, dan teknologi media sosial dapat dijelaskan melalui proses konstruktivistik yang melibatkan interaksi dan keterlibatan. Dengan

demikian, kekuatan media sosial dalam PAI bukan sekadar aspek teknologinya, melainkan kemampuannya menyediakan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik melakukan sesuatu terhadap materi.

Interpretasi tersebut sejalan dengan studi Alalwan (2022), yang menghubungkan penggunaan media sosial dengan keterlibatan, kepuasan, dan pembelajaran. Pada konteks PAI, peningkatan minat yang dilaporkan Hidayah (2025) dan Gunanti et al. (2025) dapat dijelaskan melalui kesesuaian format media dengan kebiasaan Generasi Z, kemudahan akses, dan variasi penyajian. Namun, hasil tersebut sebaiknya tidak dibaca sebagai bukti bahwa TikTok atau platform tertentu secara intrinsik lebih baik daripada metode lain. Platform hanya menyediakan *affordance*; hasil belajar tetap ditentukan oleh pemilihan tujuan, isi, metode, asesmen, dan kualitas interaksi.

Perbandingan lintas studi juga memperlihatkan pentingnya kombinasi antara media sosial dan pembelajaran konvensional. Materi agama memerlukan ruang untuk penjelasan panjang, klarifikasi, keteladanan, dan dialog yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh video singkat. Karena itu, strategi yang lebih kuat adalah mengintegrasikan media sosial ke dalam siklus pembelajaran. Guru dapat memulai dengan video pemantik, melanjutkan dengan pembacaan atau penjelasan sumber, mengadakan diskusi, lalu meminta peserta didik membuat refleksi atau konten edukatif. Pola tersebut memanfaatkan keunggulan media sosial tanpa menyerahkan seluruh pembelajaran pada logika platform.

Aspek berikutnya adalah keterlibatan. Tarifa-Rodriguez et al. (2023) menunjukkan bahwa literatur media sosial dalam pendidikan sering mengukur keterlibatan melalui survei, sementara indikator perilaku seperti unggahan, komentar, reaksi, dan pola waktu interaksi masih lebih terbatas. Temuan ini penting bagi penelitian PAI karena minat belajar seharusnya tidak hanya dinilai melalui persepsi. Penelitian masa depan dapat menggabungkan skala minat belajar dengan indikator perilaku, misalnya frekuensi akses materi, kualitas komentar, penyelesaian tugas, partisipasi diskusi, dan konsistensi aktivitas belajar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, dimensi etika membuat pembelajaran media sosial memiliki karakter yang berbeda dari sekadar penggunaan teknologi pendidikan. Peserta didik perlu memahami bahwa kebebasan berkomunikasi di ruang digital disertai tanggung jawab terhadap kebenaran, kehormatan orang lain, dan dampak penyebaran informasi. Prinsip *tabayyun* relevan dengan tantangan misinformasi; *adab al-hiwar* relevan dengan diskusi digital; amanah relevan dengan penggunaan dan penyebaran konten; serta larangan

menyebarkan keburukan relevan dengan perilaku berbagi. Haryanti et al. (2025) menekankan etika literasi digital dalam pembelajaran PAI, sementara Ulya et al. (2026) menunjukkan bahwa paparan media sosial dan arus informasi yang tidak terkendali tetap menjadi tantangan bagi pembentukan moral dan resiliensi.

Kredibilitas sumber harus menjadi kompetensi pembelajaran, bukan sekadar nasihat tambahan. Di ruang digital, popularitas sering dipersepsikan sebagai otoritas. Jumlah pengikut, kualitas visual, atau kemampuan berbicara dapat membuat konten tampak meyakinkan meskipun sumbernya lemah. Guru PAI perlu membangun kebiasaan verifikasi: peserta didik diminta menemukan sumber primer atau rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan, membandingkan pendapat, menjelaskan konteks, dan mengidentifikasi perbedaan antara konten dakwah populer dengan materi akademik. Dengan demikian, pembelajaran PAI berkontribusi langsung pada literasi informasi keagamaan.

Implikasi praktis pertama adalah perlunya desain pembelajaran berbasis tujuan. Guru sebaiknya memilih platform setelah menentukan capaian pembelajaran, bukan sebaliknya. WhatsApp atau Telegram dapat lebih sesuai untuk distribusi materi dan diskusi terstruktur; YouTube untuk penjelasan audiovisual yang lebih panjang; Instagram atau TikTok untuk pemantik, ringkasan, kampanye nilai, atau produksi konten kreatif. Penggunaan multi-platform tidak selalu lebih baik karena dapat meningkatkan beban kognitif dan notifikasi. Kesederhanaan ekosistem digital sering kali lebih efektif daripada penggunaan banyak aplikasi yang tidak terintegrasi.

Implikasi kedua adalah pentingnya asesmen yang mengukur kualitas. Jika peserta didik diminta membuat konten PAI, penilaian tidak seharusnya bergantung pada jumlah likes, view, atau estetika semata. Rubrik dapat mencakup ketepatan isi, kekuatan sumber, kejelasan pesan, kemampuan menghubungkan konsep dengan kehidupan, etika komunikasi, dan kreativitas. Taufikin et al. (2026) menunjukkan bahwa digital storytelling dapat menjadi ruang integrasi antara nilai Qurani, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Pendekatan serupa dapat diadaptasi pada sekolah dengan mempertimbangkan usia dan karakter peserta didik.

Implikasi ketiga adalah perlunya pembinaan regulasi diri. Sekolah dapat mengajarkan strategi sederhana seperti menetapkan tujuan sebelum membuka platform, mematikan notifikasi selama belajar, menggunakan daftar akun edukatif terkurasi, membatasi durasi, serta mencatat hal yang dipelajari setelah menonton konten. Keluarga dapat memperkuat

kebiasaan tersebut melalui dialog dan contoh penggunaan media yang sehat. Pendampingan lebih produktif daripada sekadar larangan karena peserta didik tetap akan berinteraksi dengan ruang digital di luar pengawasan sekolah.

Temuan kajian juga memiliki implikasi teoretis. Hubungan antara media sosial dan minat belajar PAI dapat dirumuskan dalam kerangka empat komponen. Komponen pertama adalah *affordance platform*, meliputi visualitas, aksesibilitas, interaktivitas, kemampuan berbagi, dan produksi konten. Komponen kedua adalah desain pedagogis, meliputi tujuan, kurasi, aktivitas, asesmen, dan umpan balik. Komponen ketiga adalah literasi digital, meliputi kemampuan mencari, menilai, membandingkan, dan memproduksi informasi. Komponen keempat adalah etika digital Islam, meliputi tanggung jawab terhadap kebenaran, adab komunikasi, kemanfaatan, dan pengendalian diri. Minat belajar diperkirakan meningkat ketika keempat komponen tersebut saling mendukung.

Kerangka tersebut menjelaskan mengapa penelitian dapat menghasilkan temuan berbeda meskipun menggunakan platform yang sama. TikTok, misalnya, dapat meningkatkan ketertarikan ketika guru memilih konten yang relevan, memberi tugas analitis, dan menghubungkan video dengan diskusi. Platform yang sama dapat menurunkan kualitas belajar ketika peserta didik berpindah ke konten hiburan, menerima informasi tanpa verifikasi, atau hanya mengejar respons sosial. Dengan demikian, variabel moderator seperti kompetensi guru, literasi digital, tujuan penggunaan, regulasi diri, dan lingkungan keluarga perlu dipertimbangkan dalam penelitian empiris.

Keterbatasan penelitian ini adalah desain studi pustaka yang tidak melakukan meta-analisis kuantitatif sehingga tidak menghasilkan ukuran efek penggunaan media sosial terhadap minat belajar. Sebagian sumber PAI juga menggunakan desain kualitatif, studi kasus, atau penelitian tindakan kelas yang kontekstual sehingga generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, perkembangan platform bergerak cepat; fitur, algoritma, dan pola penggunaan pada 2026 dapat berubah pada tahun-tahun berikutnya. Kajian ini juga tidak membedakan secara mendalam pengaruh berdasarkan usia, jenis sekolah, latar sosial ekonomi, atau tingkat kompetensi digital.

Penelitian selanjutnya disarankan menguji kerangka empat komponen melalui studi lapangan. Desain kuantitatif dapat mengukur hubungan antara kualitas integrasi media sosial, literasi digital, regulasi diri, dan minat belajar. Desain eksperimen atau kuasi-eksperimen dapat membandingkan penggunaan konten singkat tanpa pendampingan dengan

penggunaan konten yang disertai diskusi, verifikasi sumber, dan refleksi. Penelitian longitudinal diperlukan untuk mengetahui apakah peningkatan minat bersifat sementara karena unsur kebaruan media atau bertahan setelah beberapa bulan. Metode campuran juga penting untuk menggabungkan perubahan skor minat dengan pengalaman peserta didik dan perilaku digital nyata.

Tabel 2. Kerangka integratif media sosial dan minat belajar PAI

Komponen	Indikator utama	Kontribusi yang diharapkan
Affordance platform	Visual, audiovisual, akses ulang, interaksi, berbagi, kreasi	Menarik perhatian dan mempermudah akses terhadap materi.
Desain pedagogis	Tujuan, kurasi, pertanyaan, diskusi, asesmen, umpan balik	Mengubah perhatian digital menjadi aktivitas belajar bermakna.
Literasi digital	Pencarian, evaluasi sumber, verifikasi, perbandingan informasi	Mencegah penerimaan informasi secara pasif dan memperkuat pemahaman.
Etika digital Islam	Tabayyun, adab, amanah, kemanfaatan, pengendalian diri	Menjaga proses belajar dan komunikasi digital tetap bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi nyata untuk memperkuat minat belajar Pendidikan Agama Islam apabila digunakan sebagai bagian dari desain pembelajaran yang terarah. Daya tarik visual, kemudahan akses, interaktivitas, dan peluang produksi konten dapat meningkatkan perhatian, partisipasi, kreativitas, serta kemauan peserta didik untuk mengakses materi secara mandiri. Akan tetapi, dampak positif tersebut tidak berasal dari platform secara otomatis. Media sosial baru menjadi media belajar yang bermakna ketika materi dikurasi, aktivitas dikaitkan dengan tujuan pembelajaran, peserta didik memperoleh umpan balik, dan penggunaan digital diarahkan pada perilaku belajar yang jelas.

Kontribusi utama penelitian ini adalah kerangka integratif yang menghubungkan empat komponen: affordance media sosial, desain pedagogis, literasi digital, dan etika digital Islam. Kerangka tersebut menegaskan bahwa minat belajar PAI di era digital perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara teknologi, strategi pembelajaran, kompetensi informasi, dan pembentukan adab. Dengan perspektif ini, inovasi pembelajaran PAI tidak cukup diukur dari penggunaan platform yang sedang populer, tetapi dari sejauh mana platform membantu peserta didik memahami, merefleksikan, dan mengamalkan nilai Islam secara bertanggung jawab.

Secara praktis, guru PAI disarankan menggunakan media sosial secara selektif melalui kombinasi konten pemantik, penjelasan yang lebih mendalam, diskusi terpandu, tugas reflektif, produksi konten edukatif, dan verifikasi sumber. Sekolah perlu memperkuat literasi digital serta kebijakan penggunaan gawai yang seimbang, sedangkan keluarga perlu mendukung regulasi diri dan kebiasaan digital yang sehat. Penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka ini pada berbagai jenjang pendidikan dengan desain kuantitatif, eksperimen, longitudinal, atau metode campuran agar dapat diperoleh ukuran pengaruh yang lebih kuat dan pemahaman yang lebih kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alalwan, N. (2022). Actual use of social media for engagement to enhance students' learning. *Education and Information Technologies*, 27(7), 9767–9789. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11014-7>
- Alfarezi, M. A., & Supratama, R. (2025). Transforming the role of social media as an innovation in Islamic Religious Education learning in strengthening students' interest in learning at STITMA Yogyakarta. *Ar-Rubul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(3), 128–141. <https://risetkendikia.com/index.php/jurnal-arruhul-ilmi/article/view/54>
- Alismaiel, O. A., Cifuentes-Faura, J., & Al-Rahmi, W. M. (2022a). Online learning, mobile learning, and social media technologies: An empirical study on constructivism theory during the COVID-19 pandemic. *Sustainability*, 14(18), 11134. <https://doi.org/10.3390/su141811134>
- Alismaiel, O. A., Cifuentes-Faura, J., & Al-Rahmi, W. M. (2022b). Social media technologies used for education: An empirical study on TAM model during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Education*, 7, 882831. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.882831>
- Al-Qaysi, N., Mohamad-Nordin, N., & Al-Emran, M. (2020a). Employing the technology acceptance model in social media: A systematic review. *Education and Information Technologies*, 25(6), 4961–5002. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10197-1>
- Al-Qaysi, N., Mohamad-Nordin, N., & Al-Emran, M. (2020b). A systematic review of social media acceptance from the perspective of educational and information systems theories and models. *Journal of Educational Computing Research*, 57(8), 2085–2109. <https://doi.org/10.1177/0735633118817879>
- Ansari, J. A. N., & Khan, N. A. (2020). Exploring the role of social media in collaborative learning the new domain of learning. *Smart Learning Environments*, 7(1), Article 9. <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00118-7>
- Astuti, A. W. (2024). Peran Media Pembelajaran TIK untuk Mendukung Pembelajaran PAI yang Interaktif di Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9(2), 285–290. <https://doi.org/10.14421/jpm.2024.285-290>
- Bajko, R., Hodson, J., Seaborn, K., Livingstone, P., & Fels, D. (2016). Edugamifying media studies: Student engagement, enjoyment, and interest in two multimedia and social

- media undergraduate classrooms. *Information Systems Education Journal*, 14(6), 55–72. <https://isedj.org/2016-14/n6/ISEDJv14n6p55.pdf>
- Basyiroh, U., Musadad, A. A., Muchtarom, M., & Selamat, A. Z. bin. (2024). Systematic review: Android-based interactive learning media to enhance understanding of Islamic education in support of SDGs. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(2), 533–546. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i02.7877>
- Greenhow, C., & Galvin, S. (2020). Teaching with social media: Evidence-based strategies for making remote higher education less remote. *Information and Learning Sciences*, 121(7/8), 513–524. <https://doi.org/10.1108/ILS-04-2020-0138>
- Greenhow, C., Galvin, S. M., Brandon, D. L., & Askari, E. (2020). A decade of research on K–12 teaching and teacher learning with social media: Insights on the state of the field. *Teachers College Record*, 122(6), 1–72. <https://doi.org/10.1177/016146812012200602>
- Gunanti, G., Agustin, M., Yulistiana, A., Khatimah, H., & Jasiah, J. (2025). Pemanfaatan TikTok sebagai Video Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Konvensional. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 47–61. <https://doi.org/10.51339/akademika.v7i1.3863>
- Haryanti, U., Hermawansyah, H., & Indriani, I. (2025). Digital literacy ethics in learning Islamic Religious Education. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 16(2), 255–267. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i2.1092>
- Hidayah, N. (2025). Penerapan Media Pembelajaran TikTok dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI SDN 016 Santan Tengah Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2024/2025. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(3), 279–296. <https://ejournal.stitsyambtg.ac.id/index.php/nabawi/article/view/188>
- Makhluf, A. Z., Khoerunnisa, N., Rondiyah, S. N., & Mu'aيمانah, U. (2023). Digital readiness in Islamic education: A case study of Pesantren Assalafiyah Mlangi Sleman, Indonesia. *Journal of Islamic Education Management Research*, 1(2), 131–140. <https://doi.org/10.14421/jiemr.2023.12-04>
- Melina, N. P., Safitri, Y., & Abdullah, M. (2025). Pengaruh Media Sosial pada Perilaku Belajar PAI pada Kurikulum Merdeka. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 151–163. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i2.612>
- Mirawati, & Mislaini. (2024). Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran PAI di SDN 010 Pangkalan Kerinci. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 556–561. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/998>
- Novitsa, N., & Hakiman, H. (2024). Improving scientific literacy of Muslim higher education students through social media. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(1), 21–38. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v9i1.8694>
- Nurmawan, R. H., Syahlan, A., & Mardiana, M. (2026). Pengaruh Penggunaan Media YouTube terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bosar Maligas Kabupaten Simalungun. *Al-Wahyu: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 165–170. <https://journal.pancabudi-stai.ac.id/index.php/alwahyu/article/view/122>
- Sobaih, A. E. E., Hasanein, A. M., & Abu Elnasr, A. E. (2020). Responses to COVID-19 in higher education: Social media usage for sustaining formal academic communication

- in developing countries. *Sustainability*, 12(16), 6520.
<https://doi.org/10.3390/su12166520>
- Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Darmanto, D., Fitriyah, F., Asy'arie, B. F., & As'ad, M. S. (2024). Innovative digital media in Islamic Religious Education learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40–59.
<https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- Tarifa-Rodriguez, A., Virues-Ortega, J., Perez-Bustamante Pereira, A., Calero-Elvira, A., & Cowie, S. (2024). Quantitative indices of student social media engagement in tertiary education: A systematic review and a taxonomy. *Journal of Behavioral Education*, 33(4), 769–797. <https://doi.org/10.1007/s10864-023-09516-6>
- Taufikin, T., Syarif, F., Slamet, M. U. A., Hariyadi, A., Falah, A., & Adeoye, M. A. (2026). Bridging Quranic epistemology and outcome-based education: Digital storytelling pedagogy in pesantren. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 27(1), 27–50.
<https://doi.org/10.18860/ua.v27i1.36802>
- Ulya, V. F., Hilmi, M. A., Zuhri, A. M., Fahri, H., & Dedduang, V. (2026). Santri resilience in countering religious extremism: Evidence from pesantren education in Indonesia. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 27(1), 77–104.
<https://doi.org/10.18860/ua.v27i1.38159>